

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam penelitian ini, menggunakan tinjauan dari dua penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi atau rujukan yaitu :

##### **1. Maya Widyaningsih (2014)**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi pengaruh LDR, NPL, IRR, BOPO, PDN secara bersama-sama terhadap CAR pada bank umum yang *go public*.

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Variabel (LDR ( $X_1$ ), NPL ( $X_2$ ), IRR ( $X_3$ ), BOPO ( $X_4$ ), dan PDN ( $X_5$ )) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Go Public tahun 2009 sampai tahun 2013. Besarnya seluruh variabel tersebut terhadap ROA sebesar 89,8%. Sedangkan sisanya 10,2% disebabkan variabel pengganggu diluar model yaitu variable-variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam variabel penelitian. Dengan demikian hipotesis pertama yang dinyatakan LDR, NPL, IRR, BOPO, dan PDN secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Go Public dinyatakan diterima.
2. Variabel LDR ( $X_1$ ) secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Go Public. Besar pengaruh variabel LDR ( $X_1$ ) adalah 17,14%. Berarti hipotesis yang dinyatakan bahwa LDR ( $X_1$ ) secara parsial memiliki pengaruh yang positif yang signifikan terhadap ROA (Y) pada

Bank Umum Go Public dinyatakan diterima.

3. Variabel NPL ( $X_2$ ) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Go Public. Besar pengaruh variabel NPL ( $X_2$ ) adalah 14,29%. Berarti hipotesis yang menyatakan bahwa NPL ( $X_2$ ) secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA (Y) pada Bank Umum yang Go Public dinyatakan diterima.
4. Variabel IRR ( $X_3$ ) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Go Public. Besar pengaruh variabel IRR ( $X_3$ ) adalah 5,34%. Berarti hipotesis yang menyatakan bahwa IRR ( $X_3$ ) secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA (Y) pada Bank Umum yang Go Public dinyatakan diterima.
5. Variabel BOPO ( $X_4$ ) secara parsial mempunyai pengaruh negative yang tidak signifikan terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Go Public. Besar pengaruh variabel BOPO ( $X_4$ ) adalah 3,39%. Berarti hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO ( $X_4$ ) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA (Y) pada Bank Umum yang Go Public dinyatakan tidak diterima.
6. Variabel PDN ( $X_5$ ) secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA (Y) pada Bank Umum Go Public. Besar pengaruh variabel PDN ( $X_5$ ) adalah 5,34%. Berarti hipotesis yang dinyatakan bahwa PDN ( $X_5$ ) secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA (Y) pada Bank Umum yang Go Public dinyatakan diterima.
7. Diantara kelima variabel bebas yaitu LDR ( $X_1$ ), NPL ( $X_2$ ), IRR ( $X_3$ ), BOPO ( $X_4$ ), dan PDN ( $X_5$ ) yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA

(Y) adalah LDR ( $X_1$ ) karena mempunyai nilai koefisien determinasi parsial sebesar 17,14% lebih tinggi dibandingkan koefisien determinasi parsial variabel bebas lainnya.

## 2. Achmad Naufal (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama terhadap ROA bank umum swasta nasional go public.

Berdasarkan hasil penelitian uji hipotesis dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sampel penelitian periode triwulan satu tahun 2009 sampai dengan triwulan dua tahun 2012. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* pada periode triwulan satu 2009 sampai dengan triwulan dua 2012 adalah sebesar 87,6 persen, sedangkan sisanya 12,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO secara bersama - sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank

Umum *Go Public* adalah diterima.

- 2) Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Besarnya pengaruh LDR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sebesar 0,56 persen. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012 ditolak atau tidak terbukti.
- 3) Variabel IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Besarnya pengaruh IPR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sebesar 4,41 persen. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa IPR secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012 ditolak atau tidak terbukti.
- 4) Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Besarnya pengaruh NPL secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sebesar 3,69 persen. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun

2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012 ditolak atau tidak terbukti.

- 5) Variabel APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Besarnya pengaruh APB secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sebesar 0,16 persen. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa APB secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012 ditolak atau tidak terbukti.
- 6) Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Besarnya pengaruh IRR secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sebesar 13,69 persen. Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012 ditolak atau tidak terbukti.
- 7) Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Besarnya 103 pengaruh PDN secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sebesar 1,1 persen. Dengan demikian hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa PDN secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun

2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012 ditolak atau tidak terbukti.

- 8) Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012. Besarnya pengaruh BOPO secara parsial terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* sebesar 81,81 persen. Dengan demikian hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *GoPublic* periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012 diterima atau terbukti.
- 9) Diantara ketujuh variabel bebas LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, dan BOPO, yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2012 adalah variabel bebas BOPO dengan kontribusi sebesar 81,81 persen.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan peneliti yang sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN SEKARANG DENGAN**  
**PENELITIAN TERDAHULU**

<b>Keterangan</b>	<b>Maya Widyarningsih</b>	<b>Achmad Naufal</b>	<b>Penelitian Sekarang</b>
Variabel Terkait	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, NPL, IRR, BOPO, dan PDN	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO	LDR,NPL,BOPO, FBIR, IRR,dan PDN
Periode Penelitian	2009-2013	2009-2013	2010 – 2014
Subjek Penelitian	Bank Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum Swasta Nasional Devisa
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Metode Penelitian	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber :Maya Widyarningsih (2014),Ditta Ariana (2014)

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Analisis Investasi : Pertimbangan Risiko dan *Return***

Pendekatan yang biasanya digunakan dalam analisis investasi adalah pendekatan fundamental dan teknikal (Halim, 2005: 5). Pendekatan fundamental didasarkan pada informasi-informasi yang diterbitkan oleh emiten maupun oleh administrator bursa efek. Karena kinerja emiten dipengaruhi oleh kondisi sektor industri di mana perusahaan tersebut berada dan kondisi perekonomian secara makro, maka untuk memperkirakan prospek harga sahamnya di masa mendatang harus dikaitkan dengan faktor-faktor fundamental yang mempengaruhinya. Dengan demikian, analisis ini dimulai dari siklus usaha perusahaan secara umum,

kemudian ke sektor industrinya, dan akhirnya dilakukan evaluasi terhadap kinerjanya dan saham yang diterbitkannya.

➤ *Analisis Fundamental*

Analisis ini berpegang pada prinsip bahwa saham memiliki nilai intrinsik (nilai yang seharusnya) tertentu. Analisis ini membandingkan antara nilai instrinsik suatu saham dengan harga pasarnya guna menentukan apakah harga pasar saham tersebut telah mencerminkan nilai intrinsiknya atau belum (Halim, 2005: 21). Dengan demikian, ide dasar pendekatan ini adalah bahwa harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan itu sendiri dipengaruhi oleh kondisi perekonomian secara makro.

Penilaian terhadap risiko dapat dilihat dari sudut perilaku dengan menggunakan analisa sensitivitas dan distribusi kemungkinan. Pendekatan ini dapat menentukan tingkat risiko dari suatu aktiva tertentu.

a) Analisa sensitivitas (*sensitivity analysis*)

Suatu pendekatan perilaku yang menggunakan beberapa kemungkinan taksiran pendapatan untuk mengetahui variabilitas hasil. Pada umumnya, metode yang digunakan adalah mengestimasi tingkat pengembalian dari aktiva (Sundjaja dan Barlian, 2002: 50):

- *The Pesimistic* (pesimistik)
- *The Most Likely* (hampir pasti)
- *The Optimistic* (optimistik)

Risiko diukur dengan sebaran, yaitu dengan mengurangi hasil optimistik dengan pesimistik. Semakin besar sebaran aktiva tertentu, semakin banyak



variabilitas atau semakin tinggi risiko. Walaupun bagi pengambil keputusan penggunaan “analisa sensitivitas dan sebaran” sebenarnya merupakan cara “kasar” namun harus diakui metode ini dapat membantu meraba perilaku pengembalian yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk menilai risiko yang ada.

#### b) Distribusi probabilitas

Suatu model yang menghubungkan berbagai probabilitas terhadap masing-masing hasil. Probabilitas hasil adalah kesempatan terjadinya hasil tertentu.

Pada pendahuluan telah disampaikan bahwa hubungan antara risiko (*risk*) dan tingkat pengembalian yang diharapkan (*expected rate of return*) bersifat linier. Dengan kata lain, risiko bisa didefinisikan sebagai kemungkinan penyimpangan dari hasil yang diharapkan (Muhammad, 2004: 119). Dalam hal ini, penghitungan penyimpangan dapat menggunakan standar deviasi.

Pengembalian (*return*) secara umum dipahami sebagai total keuntungan atau kerugian yang dialami oleh investor dalam suatu periode tertentu yang dengan membagi perubahan nilai aktiva ditambah pembagian hasil dalam periode tersebut dengan nilai investasi awal periode (Sundjaja dan Barlian, 2002 : 47). Dengan kata lain, return merupakan perubahan nilai atas pengeluaran investasi yang dinyatakan dengan prosentase dari nilai investasi pada periode awal.

#### ➤ *Analisis Teknik*

Analisis ini dimulai dengan cara memperhatikan perubahan harga saham itu sendiri dari waktu ke waktu. Analisis ini beranggapan bahwa harga suatu saham akan ditentukan oleh penawaran dan permintaan terhadap saham

tersebut. Sehingga asumsi dasar yang berlaku dalam analisis ini menurut Halim (2005: 29) adalah :

- 1) Harga pasar saham ditentukan oleh interaksi penawaran dan permintaan
- 2) Penawaran dan permintaan itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang rasional maupun irrasional.
- 3) Perubahan harga saham cenderung bergerak mengikuti tren tertentu.
- 4) Tren tersebut dapat berubah sesuai dengan pergeseran penawaran dan permintaan
- 5) Pergeseran penawaran dan permintaan dapat dideteksi dengan mempelajari perilaku pasar
- 6) Pola-pola tertentu yang terjadi pada masa lalu akan terulang kembali di masa mendatang.

Beberapa teori yang digunakan untuk mengamati tren yang tengah berlangsung di pasar saham antara lain adalah teori Dow, analisis keluasan pasar, penggunaan grafik batang, analisis kekuatan relatif, dan analisis rata-rata bergerak.

Berdasarkan teori Dow, pergeseran harga saham dikategorikan berdasarkan pergerakan pertama (*primary movement*) yang menunjukkan tren jangka panjang; pergerakan kedua (*secondary movement*), yang menunjukkan tren beberapa bulan saja; dan pergerakan ketiga (*tertiary movement*), yang menunjukkan fluktuasi harian. Selanjutnya analisis keluasan pasar dilakukan dengan cara membandingkan jumlah saham yang mengalami kenaikan harga dengan jumlah saham yang mengalami penurunan harga selanjutnya diakumulasikan (Halim, 2005: 15).

Selanjutnya, analisis grafik batang dimaksudkan pengamatan pasar saham menggunakan tiga tipe dasar diagram yaitu diagram garis, diagram batang dan diagram gambar titik. Berdasarkan visualisasi grafik batang (*bar chart*) yang menunjukkan volume saham yang diperdagangkan pada masing-masing perubahan harga, diharapkan dapat menemukan pola-pola tertentu yang berguna untuk prediksi saham dan kondisi pasar (Halim, 2005: 20).

Analisis kekuatan relatif berupaya mengidentifikasi saham yang memiliki kekuatan relatif terhadap saham lain. Harga saham yang memiliki kekuatan relatif akan meningkat lebih cepat dari harga saham lain pada saat *bullmarket*. Dengan memilih saham seperti ini seorang investor akan memperoleh tingkat pengembalian tertinggi.

Sedangkan analisis rata-rata bergerak menfokuskan pada harga rata-rata bergerak dengan cara mengamati berbagai perubahan harga yang terjadi pada beberapa hari terakhir pada saat penutupan harga. Dalam hal ini, investor dianjurkan untuk membeli atau menjual saham pada saat yang tepat sesuai dengan informasi garis rata-rata bergerak (*moving average*).

Secara umum terlihat bahwa berbagai model analisis teknikal di atas dibangun berdasarkan prinsip *profit oriented*. Bahwa saham merupakan suatu komoditas yang harus dibeli atau dijual kembali begitu kondisi pasar tengah kondusif. Dalam perspektif *Islamic ethical investment*, semangat berinvestasi adalah untuk berperan nyata dalam produksi dengan mempertimbangkan etika (norma-norma agama), bukan sebagai bagian dari *game of chance*.

### 2.2.2 Rasio Profitabilitas

Adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mencetak laba. Untuk pemegang saham, rasio ini menunjukkan tingkat penghasilan mereka dalam melakukan investasi (Martono Soeprapto.2011:12).

#### *Return On Assets ( ROA )*

ROA adalah rasio yang mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengolahan asset yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan akan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Rasio ini dirumuskan dengan (Sofyan Basir :2013:480).

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

#### 1. *Return On Equity ( ROE )*

Return On Equity (ROE) merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran dividen. Rasio ini sebagai perbandingan antara laba bersih setelah dengan modal sendiri (equity). Rasio ini dirumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai : 2012).

$$ROE = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- Laba bersih diperoleh dengan melihat neraca laporan laba rugi pada pos pendapatan dan beban non operasional no 12 (laba/rugi tahun berjalan).
- Modal sendiri diperoleh dengan menjumlah semua komponen neraca pada pasiva no 21 (ekuitas).

## 2. *Net Interest Margin ( NIM )*

Rasio ini menunjukkan kemampuan earning asset dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Dirumuskan sebagai berikut (Veithzal Rivai : 2012).

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bersih (Pendapatan Bunga - Beban Bunga)}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan : Pendapatan bunga bersih diperoleh dengan melihat laporan laba rugi pos pendapatan (beban) bunga bersih.

## 3. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio GPM digunakan untuk mengetahui presentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya - biaya (Kasmir 2012 :327). Rumus yang digunakan :

$$GMP = \frac{\text{Pendapatan Operasi - Biaya Operasi}}{\text{Biaya Operasi}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah ROA.

### 2.2.3 Penilaian Kinerja Bank Berbasis Risiko

#### 1. Profil Risiko Bank

Profil risiko bank adalah gambaran mengenai risiko utama yang ada dalam aktivitas bank. Bank dalam menjalankan usaha mengandung berbagai

macam risiko. Profil risiko merupakan ringkasan yang memberikan gambaran bagi manajemen risiko apa yang perlu mendapatkan perhatian. Bank Indonesia membuat kategori risiko terdiri dari risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko strategis, risiko reputasi dan risiko legal. Untuk kedelapan risiko tersebut dapat ditentukan apa risiko yang perlu mendapat prioritas perhatian manajemen untuk dikelola dengan baik, karena dipandang berpotensi merugikan bank. Profil risiko diukur dengan mengidentifikasi terlebih dahulu risiko inheren pada berbagai aktivitas bisnis, atau risiko yang melekat pada aktivitas bank, dan penilaian kualitas kontrol, serta rencana perbaikan kualitas kontrol. Risiko inheren diukur dengan melakukan estimasi mengenai (1) profitabilitas terjadinya event dan (2) estimasi dampak kerugian yang ditimbulkan. Risiko komprofit adalah merupakan dampak gabungan antara profitabilitas dan dampak kerugian yang disebut risk severity. Kualitas kontrol atas penerapan manajemen risiko dapat dilakukan dengan (1) menilai tata kelola risiko (2) kecukupan kerangka manajemen risiko (3). Penilaian terhadap proses manajemen risiko, (4) penilaian terhadap kecukupan sumber daya manusia, dan sistem informasi manajemen; dan (5) kecukupan sistem pengendalian secara efektif. Profil risiko berguna bagi manajemen bank untuk mengetahui potensi risiko dan menentukan prioritas pengendalian, sehingga upaya bank dalam mitigasi risiko dapat dilakukan secara efektif. (Martono Soeprapto. 2011:1-4. "Modul Uji Kompetensi Profesi Banker Bidang Manajemen Risiko Modul LSPP". Level 1, Edisi Ke-3. Jakarta).

#### A. RISIKO LIKUIDITAS

Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk

memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (*PBI nomor 13/23/PBI/2011*). Semakin tinggi likuiditas bank maka semakin tinggi pula kepercayaan masyarakat pada bank yang bersangkutan. Beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas bank adalah sebagai berikut :

### 1. Investing Policy Ratio (IPR)

Investing Policy Ratio (IPR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. (Kasmir, 2012:287). IPR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat berharga}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

### 2. Cash Ratio (CR)

Cash Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta liquid yang dimiliki bank tersebut (Kasmir, 2012:318). Rumus yang digunakan untuk mencari Cash Ratio sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Alat-alat likuid}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

### 3. Loan to Deposit Ratio (LDR)

*Loan To Deposit Ratio (LDR)* merupakan ratio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kasmir, 2012:319). Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas yang dapat dirumuskan sebagai

berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR.

## B. RISIKO KREDIT

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihaklain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank. Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas fungsional bank seperti perkreditan (pembiayaan), aktifitas treasuri (membeli obligasi korporat), aktivitas terkait investasi, pembiayaan perdagangan (trade finance), baik yang tercatat dalam *banking book* maupun *trading book*(Martono Soeprapto.2011:III-2 “Modul Uji Kompetensi Profesi Banker Bidang Manajemen Risiko Modul LSPP”. Level 1,Edisi Ke-3.Jakarta). Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut (Veithzal Rifai : 2013):

### 1. Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit (CPKTIK)

Cadangan Penghapusan Kredit Terhadap Total Kredit (CPKTTK) adalah rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan (Veithzal Rivai : 2013). Rumus yang digunakan :

$$CPKTTK = \frac{\text{Tot.Penghapusan Kredit}}{\text{Tot.Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(8)$$

### 2. Loan to Asset Ratio (LAR)

Loan To Asset Ratio (LAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk



memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank (Sofyan Basir : 2013).

Rumus yang digunakan :

$$LAR = \frac{\text{Tot.Kredit Yang Diberikan}}{\text{Tot.Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

1. total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit yang diberikan pada bank lain).
2. asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

### 3. Non Performing Loan(NPL)

Non Performing Loan (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank kepada masyarakat. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Apabila presentase NPL lebih besar dari 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Karena semakin tinggi NPL maka akan semakin besar jumlah kredit yang tolak tertagih dan berakibat pada menurunnya pendapatan bank (Sofyan Basir : 2013).

Rumus (Imam Ghozali : 2010) :

$$NPL = \frac{\text{Tot.Kredit Bermasalah}}{\text{Tot.Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

- a. kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), dan macet (M).
- b. total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

### 4. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah adalah aktiva produktif dalam rupiah

dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya. Rumus yang digunakan (Lukman Dendawijaya, 2009 ;62).

$$APB = \frac{\text{Aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Aktiva produktif mencakup :

1. Penetapan pada bank lain.
2. Tagihan spot dan derivatif.
3. Surat berharga.
4. Surat berharga yang dijual dengan janji dibeli kembali (Repo).
5. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (Reverse Repo).
6. Tagihan akseptasi.
7. Kredit.
8. Penyertaan.
9. Penyertaan modal sementara.
10. Komitmen dan kontigensi.
11. Aset yang diambil alih.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL.

### C. RISIKO OPERASIONAL

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya poses internal, kesalahan manusia, kegagalan system atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (*Martono Soeprapto. 2011. "Modul Uji Kompetensi Profesi Banker Bidang Manajemen Risiko Modul LSPP". Level 1, Edisi Ke-3. Jakarta*). Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko ini dengan menggunakan BOPO.

#### 1. Biaya Operasional pendapatan operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO semakin baik kondisi bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (*Sofyan Basir : 2013:482*).

$$BOPO = \frac{\text{Tot. Biaya Operasional}}{\text{Tot. Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

Keterangan :

- Tot. Biaya Operasional : beban bunga, beban operasional lainnya, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.
- Tot. Pendapatan Operasional : pendapatan bunga, pendapatan operasional, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian dan kontijensi yang kesemuanya terdapat dalam laporan laba rugi dan saldo laba.

- Pend. Operasional : hasil bunga, provisis dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

## 2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (*Kasmir, 2012 : 115*). Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

- a. Biaya administrasi, merupakan biaya yang dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.
- b. Biaya kirim, merupakan biaya yang diperoleh dari jasa pengiriman uang (*transfer*), baik jasa transfer dalam negeri maupun luar negeri.
- c. Biaya tagih, merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.
- d. Biaya provisi dan komisi, merupakan biaya yang dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.
- e. Biaya sewa, merupakan biaya yang dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *save deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangkawaktu yang digunakannya.
- f. Biaya iuran, merupakan biaya yang diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun Rasio ini merupakan

untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga. Rumus FBIR adalah :

$$FBIR = \frac{\text{Pendapatan operasional diluar bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko Operasional adalah BOPO dan FBIR.

#### D. RISIKO PASAR

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI nomor 11/25/PBI/2009). Alat yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk* (IRR) dan *posisi devisa netto* (PDN).

Risiko suku bunga merupakan potensi kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko suku bunga (*Veithzal Rivai 2007:813*). Misalnya dana yang bersumber dari deposito yang berjangka waktu satu bulan dialokasikan dalam oblikasi jangka panjang atau instrumen penanaman jangka panjang lainnya. Risiko suku bunga akan timbul karena deposito berjangka waktu satu bulan dapat berubah naik, sementara obligasi jangka panjang biasanya memiliki bunga tetap, hal tersebut mengakibatkan kerugian pada pihak bank. Risiko suku bunga menunjukkan kemampuan bank untuk mengoperasikan dana hutang yang diterima nasabah, baik dalam bentuk giro, tabungan, deposito, atau pun dana pihak ketiga.

Rumus yang digunakan:

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Komponen-komponen dari *Interest Rate Risk*:

- IRSA(*Interest Rate Sensitive Asset*):

sertifikat bank Indonesia + giro pada bank lain + penempatan pada bank lain + surat berhargayang dimiliki + kredit yang diberikan + obligasi pemerintah + penyertaan + *reserve repo*.

- IRSL (*Interset Rate Sensitive Liabilities*):

giro + tabungan + deposito +sertifikat deposito +simpanan pada bank lain + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.

Posisi Devisa Netto (PDN) adalah merupakan penjumlahan dari nilai absolut dari selisih bersih aktiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam rupiah (Taswan, 2010:62). Sehingga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(Aktiva valas - Pasiva Valas) + Selisih Off Balance Sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Dimana :

- a. Aktiva Valas : giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, kredit yang diberikan.
- b. Pasiva valas : giro, simpanan berjangka, surat berharga yag diterbitkan, pinjaman yang diterima.
- c. *Off balance sheet* : tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi (valas).

- d. Modal : modal disetor, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap, laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komprehensif dan saldo laba (rugi).

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Interest rate Risk* (IRR), dan *posisi devisa netto* (PDN).

## **2.2.4 Pengaruh Risiko Usaha terhadap ROA**

### **A. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA.**

#### 1. Loan to Deposit Ration (LDR)

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh LDR terhadap ROA yaitu searah (positif). Hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA yaitu berlawanan arah (negatif), maka risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan.

#### 2. Non Performing (NPL)

Pengaruh NPL terhadap risiko kredit yaitu searah (positif). Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit

bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Pada sisi lain pengaruh NPL terhadap ROA yaitu berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun dan pada akhirnya ROA pada bank juga akan mengalami penurunan. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA yaitu berlawanan arah (negatif), maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan.

### 3. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah searah (positif), Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Di sisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROA adalah berlawanan arah (negatif). Hal ini terjadi apabila BOPO meningkat, berarti terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional. Pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah berlawanan arah (negatif), karena terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan ROA menurun tetapi risiko operasional meningkat.



#### 4. Fee Based Income Ratio(FBIR)

Selanjutnya Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah berlawanan arah (negatif). Karena dengan meningkatnya FBIR, berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun. Di sisi lain, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah searah (positif), karena dengan meningkatnya FBIR berarti terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional akibatnya ROA meningkat. Pengaruh risiko operasional dengan ROA adalah berlawanan arah (negatif), karena terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan risiko operasional menurun dan ROA meningkat.

#### 5. Interest Rate Risk (IRR)

Pengaruh *interest rate risk* (IRR) terhadap risiko pasar terdapat dua kemungkinan yaitu bisa positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti risiko

suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dibanding peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

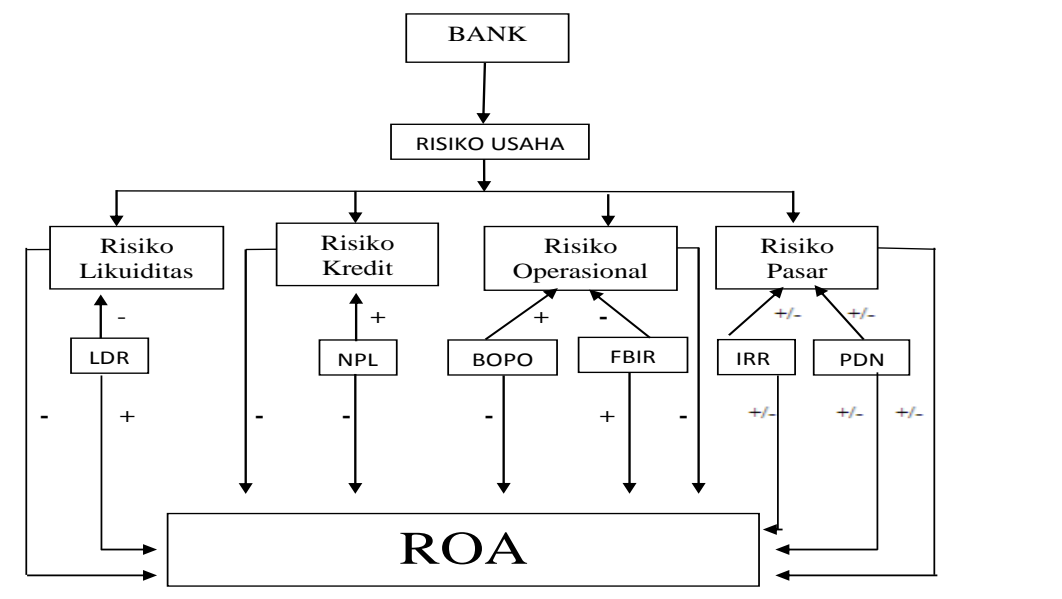
#### 6. Posisi Devisa Netto (PDN)

Pengaruh *Posisi Devisa Netto* (PDN) terhadap risiko pasar terdapat dua kemungkinan yaitu bias positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, berarti terjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas. Yang berarti risiko nilai tukar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari pada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN

meningkat, berartiterjadi peningkatan aktiva valas dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat, modal bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabilanilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun, modal bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan tingkat permasalahan yang telah dikemukakan dan teori melandasi serta memperkuat permasalahan tersebut maka akan diambil suatu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LDR,NPL, BOPO, FBIR, IRR, dan PDN secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan Terhadap Return On Asset pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan Terhadap Return On Asset (ROA) padaBank Umum Swasta Nasional Devisa.
5. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Return On Asset (ROA) padaBank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan Terhadap Return On Asset (ROA) padaBank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.